

Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Abad Ke-21

Salihin Salihin

Universitas Islam Sumatera Utara

Email: salihinemail@gmail.com

Liesna Andriany

Universitas Islam Sumatera Utara

Email: andrianyliesna@gmail.com

Korespondensi Penulis : salihinemail@gmail.com*

Abstract. *The 21st century has led to many transitions, mainly related to the instructional paradigm from teacher-centred to student-centred. This paradigm demands meaningful activities that emphasise learning and are able to build motivation to learn well. This has relevance to Ki Hadjar Dewantara's ideas regarding his concept of education which focuses on the question of how to become a complete human being. Therefore, this narrative literature study aims to provide a descriptive explanation of Ki Hadjar Dewantara's ideas related to the 21st century learning perspective based on existing literature. This article reveals that the ideas inherited by Ki Hadjar Dewantara have strong relevance to the construction of 21st century learning. The discussion of the relevance will be explained in this article as a common reflection for many people, especially educational agents.*

Keywords: *Ki Hadjar Dewantara, 21st Century Learning, Education*

Abstrak. Abad 21 telah menyebabkan banyaknya transisi, utamanya terkait paradigma pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered. Paradigma ini meminta untuk pembelajaran yang menekankan pada aktivitas belajar secara bermakna dan mampu membangun motivasi belajar dengan baik. Hal ini memiliki relevansi dengan pemikiran dari Ki Hadjar Dewantara terkait konsep pendidikannya yang memfokuskan pada pertanyaan terkait bagaimana menjadi manusia yang utuh. Oleh karena itu, kajian literatur secara naratif ini bertujuan untuk memberikan penjelasan secara deskriptif terkait pemikiran dari Ki Hadjar Dewantara yang dikaitkan dengan sudut pandang pembelajaran abad 21 dengan mendasarkan pada literatur-literatur yang ada. Artikel ini mengungkapkan bahwa pemikiran-pemikiran yang diwariskan oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki relevansi yang kuat dengan konstruksi pembelajaran abad 21. Pembahasan terkait relevansi tersebut akan dijelaskan dalam artikel ini sebagai renungan bersama bagi banyak kalangan, terutama pelakupelaku pendidikan.

Kata kunci: Ki Hadjar Dewantara, Pembelajaran Abad 21, Pendidikan

PENDAHULUAN

Pada awal abad ke-21, telah terjadi kemajuan yang signifikan dan tak terbantahkan dalam teknologi. Manusia telah memanfaatkan potensi yang melekat pada dirinya untuk menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh alam melalui sarana teknologi. Kompleksitas tantangan ini secara langsung mempengaruhi kecanggihan teknologi yang dikembangkan. Melalui kemampuan kreatifnya, manusia telah menjawab tuntutan alam dengan memperkenalkan berbagai inovasi teknologi yang semakin lama semakin mencapai puncaknya. Saat ini, teknologi telah meresap ke dalam hampir semua aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat personal maupun sosial. Akibatnya, hubungan manusia dan teknologi menjadi semakin

Received Maret 31, 2024; Accepted April 19, 2024; Published April 30, 2024

* Salihin Salihin, salihinemail@gmail.com

mendalam dan rumit.¹ Krisis nilai yang terjadi saat ini sebagian disebabkan oleh kemajuan teknologi, yang telah memungkinkan kemajuan ekonomi dan penciptaan struktur kekuasaan baru, kerangka kerja organisasi, dan sistem distribusi kekayaan lebih memprioritaskan pengejaran "nilai-nilai ekonomi" daripada nilai-nilai kemanusiaan.²

Pada kenyataannya, integrasi teknologi dalam proses pembelajaran telah memberikan dimensi baru pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Transformasi ini terjadi karena teknologi tidak hanya memberikan akses luas terhadap informasi, tetapi juga membentuk cara baru dalam berinteraksi dan memahami dunia. Guru-guru masa kini tidak hanya perlu memiliki pemahaman mendalam tentang mata pelajaran, tetapi juga kecerdasan emosional yang kuat untuk memandu siswa dalam menavigasi kompleksitas era disrupsi digital. Pembelajaran abad 21 ditandai dengan era disrupsi digital yang membutuhkan guru yang memiliki keterampilan tinggi melalui penguasaan kecerdasan emosional untuk menyiapkan siswa yang unggul dan berdaya saing.³ Sistem penyelenggaraan pendidikan memiliki dampak yang besar terhadap cara pengembangan keterampilan abad ke-21 pada siswa. Pedagogi, kurikulum, peraturan dan iklim sekolah, penilaian, dan tolok ukur perolehan keterampilan merupakan faktor utama dalam cara keterampilan abad ke-21 berkembang dan dipantau. Namun demikian, ruang kelas adalah lingkungan utama di mana faktor-faktor yang disebutkan di atas berujung pada pemerolehan pengetahuan dan pengembangan keterampilan.⁴

Model kerangka kerja pendidikan integral memungkinkan kita untuk mengamati dan mengevaluasi kompetensi yang dibutuhkan dalam setiap disiplin ilmu dari berbagai dimensi, termasuk aspek teknologi, pedagogi, kontekstual, dan humanistik. Kerangka kerja abad ke-21 menyediakan strategi untuk mengidentifikasi keterampilan yang harus dimiliki siswa untuk memasuki dunia kerja di masa depan; oleh karena itu, para pendidik ditugaskan untuk menganalisis apakah kompetensi dan metode pembelajaran yang ada saat ini dirancang untuk mencapai hal tersebut.⁵ Program kemitraan untuk keterampilan abad ke-21 adalah organisasi kolaboratif antara pemerintah dan bisnis yang mendefinisikan kerangka kerja untuk

¹ Cathrin, S. (2019). Teknologi dan masa depan otonomi manusia: Sebuah kajian filsafat manusia. FOUNDASIA, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v10i1.27311>

² Priyowono, P. (2003). Pendidikan Nilai sebagai Komponen Integral Pendidikan untuk Menghadapi Tantangan Abad XXI. FOUNDASIA, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v2i3.6529>

³ Defrianti, D., & Iskandar, I. (2022). The Mastery of Teacher Emotional Intelligence Facing 21st Century Learning. International Journal of Education and Teaching Zone, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.57092/ijetz.v1i1.28>

⁴ Kim, S., Raza, M., & Seidman, E. (2019). Improving 21st-century teaching skills: The key to effective 21st-century learners. Research in Comparative and International Education, 14(1), 99–117. <https://doi.org/10.1177/1745499919829214>

⁵ González-Pérez, L. I., & Ramírez-Montoya, M. S. (2022). Components of Education 4.0 in 21st Century Skills Frameworks: Systematic Review. Sustainability, 14(3), Article 3. <https://doi.org/10.3390/su14031493>

mengembangkan keterampilan, bakat, dan sikap untuk berhasil di tempat kerja dan masyarakat abad ke-21.⁶ Ini mencantumkan tiga jenis kompetensi: (1) keterampilan belajar (kreativitas dan inovasi, pemikiran kritis, dan pemecahan masalah; komunikasi dan kolaborasi); (2) keterampilan literasi (literasi informasi; literasi media; literasi TIK), dan (3) keterampilan hidup (fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi; inisiatif dan pengarahan diri; keterampilan sosial dan interkultural; produktivitas dan akuntabilitas; kepemimpinan dan tanggung jawab). Diantara kompetensi yang menjadi sangat relevan saat ini adalah penalaran terhadap kompleksitas, di mana para profesional harus memiliki kapasitas untuk merefleksikan bagaimana mengatasi perubahan dunia.⁷

Untuk beradaptasi dengan model pembelajaran yang berkembang di abad ke-21, sangat penting untuk melakukan reformasi pendidikan formal. Reformasi ini bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran inovatif yang dilengkapi untuk mengatasi tantangan rumit yang ditimbulkan oleh globalisasi. Selain itu, sangat penting untuk mengidentifikasi dan meningkatkan kompetensi siswa agar dapat secara efektif menavigasi tuntutan abad ke-21.⁸ Pendekatan tradisional berupa hafalan yang lazim digunakan di masa lalu tidak cukup untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis di kalangan anak-anak. Sebaliknya, sangat penting bagi setiap anak untuk terlibat dalam pengalaman belajar yang bermakna yang didasarkan pada kebenaran dan relevansi, sehingga memfasilitasi pengembangan kemampuan kognitif mereka.⁹

Pembahasan mengenai konseptualisasi pembelajaran di abad 21 sebenarnya bukan hal baru. Bangsa Indonesia, melalui generasi penerus, perlu mewarisi dan merefleksikan gagasan Ki Hajar Dewantara. Dalam pandangannya, tujuan pendidikan yang mendasar adalah untuk memajukan bangsa secara keseluruhan tanpa membedakan agama, etnis, suku, budaya, adat istiadat, kebiasaan, status ekonomi, status sosial, dan berlandaskan pada nilai-nilai kemerdekaan yang sejati.¹⁰ Berbagai pemikiran yang disumbangkan membawa angin segar bagi dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini wajar sebab hakikat pembangunan adalah dari, oleh

⁶ Battelle for Kids. (2019). Framework for 21st Century Learning: A unified vision for learning to ensure student success in a world where change is constant and learning never stops. <https://www.battelleforkids.org/networks/p21/frameworksresources>

⁷ Tecnológico de Monterrey. (2019). 7 competencias con las que el Tec busca preparar a sus estudiantes. <https://conecta.tec.mx/es/noticias/nacional/educacion/7-competencias-con-lasque-el-tec-busca-preparar-sus-estudiantes>

⁸ Niyarci, Diana, & Setiawan, D. (2022). Perkembangan Pendidikan Abad 21 Berdasarkan Teori Ki Hajar Dewantara. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.336>

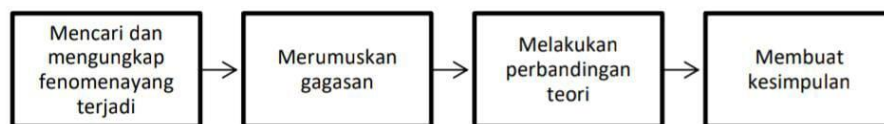
⁹ Barron, B., & Darling-Hammond, L. (2008). Teaching for Meaningful Learning: A Review of Research on Inquiry-Based and Cooperative Learning. Book Excerpt. Dalam George Lucas Educational Foundation. George Lucas Educational Foundation. <https://eric.ed.gov/?id=ED539399>

¹⁰ Niyarci, Diana, & Setiawan, D. (2022). Perkembangan Pendidikan Abad 21 Berdasarkan Teori Ki Hajar Dewantara. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.336>

dan untuk manusia, yang berarti orientasi pada *people centered development paradigm* menjadi kunci penyelesaian beragam problem masyarakat.¹¹

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan kajian literatur secara naratif (*narrative review*) yang menjelaskan buah pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang direlevansikan dengan pembelajaran abad 21 yang bertujuan sebagai bahan renungan dan inspirasi dalam membuka cermin pendidikan saat ini. Kami menjelaskan dan mengkaji artikel yang telah dipublikasikan pada jurnal. Hal ini dapat membantu memberikan gambaran umum tentang area penelitian yang berbeda dan interdisipliner. Selain itu, kajian ini juga merupakan cara yang sangat baik untuk mensintesis temuan penelitian untuk menunjukkan bukti pada tingkat meta dan untuk mengungkap bidang-bidang yang memerlukan lebih banyak penelitian, yang merupakan komponen penting dalam membuat kerangka kerja teoretis dan membangun model konseptual.¹²



Gambar 1. Langkah-Langkah telaah yang dilakukan

Pada langkah pertama, penulis melaksanakan pencarian dan pengungkapan mengenai fenomena atau permasalahan yang terjadi. Dalam langkah ini, penulis mengelaborasi berbagai data sekunder yang didapat oleh penulis. Untuk menyajikan informasi yang lebih banyak, penulis mencari berbagai sumber baik secara online melalui jurnal-jurnal yang tersedia maupun secara offline melalui berbagai buku yang dimiliki penulis. Setelah itu, penulis mulai merumuskan gagasan yang dianggap tepat dalam upaya menjawab tantangan berdasarkan data sekunder yang telah dikumpulkan. Kemudian, penulis mengkomparasikan berbagai teori terkait pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan pembelajaran abad 21 dengan sumber-sumber yang berkaitan.¹³ Artinya suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh kemudian dikembangkan menjadi suatu kesimpulan yang menjadi dugaan (hipotesis).¹⁴

¹¹ Arifin. (2007). Problematika SDM Guru Dalam Penerapan KTSP (Sebuah Renungan mencari jalan keluar). Jurnal, Media Pendidikan dan Kebudayaan, 5

¹² Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. Journal of Business Research, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

¹³ Thaariq, Z. Z. A., Yulianto, M. F., & Nurdianto, R. (2023). Construction of an Adaptive Blended Curriculum (ABC) model in implementing local content curriculum. Inovasi Kurikulum, 20(2), Article 2. <https://doi.org/10.17509/jik.v20i2.55882>

¹⁴ Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan. Alfabeta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan

Kecerdasan dan pemahaman Ki Hadjar Dewantara tercermin dalam ide-ide progresif dan upaya tak kenal lelah untuk merevolusi pendidikan Indonesia. Keyakinannya pada pendidikan sebagai sarana untuk memberdayakan individu dan menyatukan bangsa yang beragam telah memberikan dampak yang langgeng pada sistem pendidikan Indonesia. Warisan Ki Hadjar Dewantara menjadi bukti kekuatan pendidikan dalam mengubah masyarakat dan memberdayakan individu. Untuk itulah ia dihargai sebagai Bapak Pendidikan Indonesia.

Ki Hadjar Dewantara semasa kecil dan mudanya bernama Raden Mas (R.M.) Suwardi Suryaningrat. Namun setelah pengasingannya di Belanda, gelar kebangsaannya tidak lagi digunakan sebagai pernyataan persatuan Suwardi Suryaningrat dengan rakyat yang diperjuangkannya. Suwardi Suryaningrat Lahir pada hari Kamis Legi, tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta, bertepatan dengan tanggal 2 Ramadhan 1309 H.¹⁵ Profesinya adalah jurnalis, bekerja di beberapa surat kabar dan majalah pada masa itu: Seditomo, Midden Java, De Expres, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer, dan Poesara, yang mengkritik sosial-politik kaum bumiputra terhadap penjajah. Tulisannya komunikatif, halus, menohok, namun mengena. Jiwa pendidiknya tertanam dalam sanubarinya dan diwujudkan dengan mendirikan Perguruan Taman Siswa pada tahun 1922 untuk mendidik kaum bumiputra.¹⁶

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa kebebasan dalam pendidikan anak memiliki tiga sifat dalam jiwa manusia, yaitu sifat semangat, sifat pertentangan (antitesis) dan sifat cita-cita (ke arah keluhuran dan keindahan atau kesucian).¹⁷ Tiga kekuatan atau "tri sakti" dari jiwa adalah; pikiran, rasa dan kehendak. Pendapat ilmu jiwa atau psikologi ini sesuai dengan ilmu jiwa timur, yaitu adanya cipta, rasa, dan karsa.¹⁸

1. Daya cipta berkaitan erat dengan dimensi akal yang diimplementasikan dalam sikap pemahaman terhadap apa yang dipelajari.
2. Daya rasa berkaitan erat dengan hati dan terrefleksikan dalam tindak perasaan untuk merasakan pemahaman terhadap apa yang dipelajari.

¹⁵ Widodo, R. B. (2017). Biografi: Dari Suwardi Suryadiningrat sampai Ki Hadjar Dewantara. Dalam Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya. Museum Kebangkitan Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

¹⁶ Wiryopranoto, S. (2017). Gagasan Ki Hajar Dewantara di bidang Politik. Dalam Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya. Museum Kebangkitan Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

¹⁷ Dewantara, K. H. (1962). Karja Ki Hadjar Dewantara. Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000798207977472>

¹⁸ Hariana, K., Rizal, R., Surahman, S., Lapasere, S., & Aqil, M. (2022). Konstruktivisme Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Problematika Pendidikan Seni Anak. EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial, 8(1), 378133

3. Daya karsa berkaitan erat dengan dimensi perilaku dan termanifestasikan dalam tindakan yang nyata.

Melalui konsep ini, Pendidik dapat mengembangkan daya cipta dan kreativitasnya serta memahami cita rasa, dan dapat membangun motivasi dalam berkarya.¹⁹ Menjadikan manusia memiliki Trisakti Jiwa dapat dilakukan melalui pendidikan, meskipun dalam kenyataannya seringkali pendidikan lebih banyak menggunakan cipta daripada rasa dan karsa.²⁰ Dari sudut pandang Ki Hadjar Dewantara, pendidikan karakter berarti Budi Pekerti. "Budi" berarti "kehendak", "perasaan", dan "pikiran", sedangkan "Pekerti" berarti "tenaga, tindakan, perilaku". Menurut Dewantara, Budi Pekerti, atau karakter, adalah bersatunya pikiran, perasaan, dan kehendak - atau tindakan - yang berujung pada perbuatan.²¹ Sebagai hasilnya, kita menjadi yakin akan pemahaman kita akan hakikat manusia. Karakter atau Budi Pekerti adalah sebuah konstanta yang dimiliki setiap orang. Akibatnya, mudah bagi kita untuk membedakan satu orang dengan orang lain. Karakter atau Budi Pekerti adalah perpaduan antara kehendak, perasaan, dan pikiran yang menjadi satu kesatuan yang kuat. Setiap manusia dapat menjadi manusia yang memiliki landasan fundamental jiwa manusia melalui Budi Pekerti, baik dalam arti menetralkan (menutupi, mengurangi) sifat-sifat jahat yang tidak dapat dihilangkan secara biologis karena sudah menyatu dengan jiwa. Proses pembentukan karakter ini dilalui oleh empat tahapan, yaitu:²²

1. Syariat (umur 5-8 tahun), yang berarti pembiasaan bertingkah laku serta berbuat menurut peraturan maupun kebiasaan umum.
2. Hakikat (umur 9-12 tahun), yang berarti pemberian pengertian dan pemahaman tentang segala hal tingkah laku dan menghindari keburukan dalam hidup sehari-hari.
3. Tarikat (umur 13-16 tahun), yang berarti periode meneruskan pencarian pemahaman disertai dengan niat yang disengaja.
4. Makrifat (umur 17-20 tahun), yang berarti mulai biasa melakukan kebaikan, menginsyafi serta menyadari akan maksud dan tujuannya, sehingga mau berjuang dengan keras untuk melaksanakannya.

¹⁹ Sari, M. D. (2023). Reflection on the Ethics of Educator Accountants in the Concept of Life Philosophy of Ki Hajar Dewantara. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(2), 81–94. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i2.2749>

²⁰ Ekasari, K., Handayani, E., & Widati, S. (2015). Penyelarasan Pendidikan Akuntansi melalui Trisakti Jiwa. *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, 1(2), 81–89.

²¹ Dewantara, K. H. (2013). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka II (Kebudayaan)*. USTPRESS.

²² Acetylena, S. (2018). *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Perguruan Taman Siswa sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika*. Madan

Pendidikan budi pekerti meliputi pendidikan karakter bangsa yang dilakukan dengan memberikan keteladanan kepada siswa, membiasakan melakukan hal-hal yang baik, mengajak anak untuk melakukannya dalam tindakan nyata, dan merasakannya sebagai bagian dari karakter mereka. Budi pekerti dapat menjadikan manusia yang merdeka, yang dapat menguasai atau mengendalikan diri sendiri. Dengan demikian pendidikan budi pekerti bertujuan untuk mengalahkan jiwa manusia yang buruk.²³ Berkowitz & Bier menyatakan tujuan utama pendidikan budi pekerti sebagai pengembangan karakter siswa.²⁴ Oleh karena itu, karakter yang sudah mereka dapatkan, kemudian dirangsang untuk dikembangkan. Karakter yang telah dikembangkan ini digunakan oleh siswa sebagai alat untuk mengendalikan diri. Tujuannya untuk membangun olah akal budi pekerti yang terkonstruksi secara baik.²⁵

Konsep yang sangat sering terdengar ketika perayaan hari pendidikan nasional adalah trilogi kepemimpinan. Trilogi kepemimpinan sangat populer dilingkungan pendidikan di Indonesia.²⁶ Trilogi ini terdiri dari *ing ngarsa sung tuladha*, *ing madya mangun karsa* dan *tut wuri handayani*.

1. *Ing ngarsa sung tuladha*, berarti di depan harus bisa memberi contoh atau teladan.
2. *Ing madya mangun karsa*, berarti di tengah harus bisa membangun karsa atau kemauan.
3. *Tut wuri handayani*, di belakang harus bisa memberikan dorongan dengan kesempatan sebesar-besarnya.

Kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan seorang pemimpin untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan mereka disebut kepemimpinan. Kualitas pemimpin adalah sumber utama dari inisiatif, serta perilaku yang meyakinkan dalam menentukan pencapaian atau hasil dari pemimpin. Pemimpin adalah situasi fokus dalam asosiasi yang akan menentukan maju dan mundurnya asosiasi, pencapaian atau kekecewaan tujuan, pengembangan dan peningkatan asosiasi dan, yang mengejutkan, hidup dan matinya asosiasi bergantung pada pemimpin.²⁷

²³ Astriani, C., & Samsuri, S. (2018). Budi Pekerti Education according to the thought of Ki Hadjar Dewantara as an Effort to Prepare Young Citizens. 375–377. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.86>

²⁴ Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research-Based Character Education. The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science, 591(1), 72–85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>

²⁵ Arifin. (2010). Olah Akal Budi: Dasar-Dasar Logika Dan Filsafat Ilmu. Lilin.

²⁶ Wijayanti, W. (2019). Implementasi Trilogi Kepemimpinan (Ki Hadjar Dewantara) Di Madrasah Tsanawiyah. Media Manajemen Pendidikan, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.30738/mmp.v2i2.4561>

²⁷ Marlioni, L., & Djadjuli, R. D. (2019). Menakar Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara Di Era Globalisasi. Kebijakan : Jurnal Ilmu Administrasi, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v10i2.1654>

Nilai-nilai kebudayaan bukanlah nilai-nilai yang statis tetapi juga mengalami kemajuan. Ki Hadjar Dewantara mengatakan hendaknya usaha kemajuan ditempuh melalui petunjuk “Trikon”, yaitu:²⁸

1. Kontinyu, artinya adanya keberlanjutan (*sustainability*) dari estafet kebudayaan antar generasi.
2. Konvergen, artinya adanya masukan dari nilai-nilai budaya luar secara selektif dan adaptif menjadi kesatuan.
3. Konsentris, artinya adanya persatuan tanpa meninggalkan kepribadian sendiri.

Hipotesis trikon menurut Ki Hadjar Dewantara dapat digunakan sebagai landasan kehidupan bermasyarakat dan bernegara dalam mengarahkan kehidupan politik, kehidupan ekonomi, dan aktivitas publik. Selain itu, dapat menjadi landasan dalam hubungan internasional baik bilateral maupun multilateral. Berkenaan dengan pelatihan, ini digunakan sebagai siklus memanusiakan manusia. Seseorang atau bangsa dapat maju dengan kecepatan yang stabil jika mereka berpegang pada budaya nasional yang bertahan lama dan menerima perubahan konvergen sebagai fondasi.²⁹ Siswa diharapkan untuk mengadopsi sikap trikon untuk melestarikan dan mencegah hilangnya budaya mereka.³⁰

Konsep berikutnya adalah *silih asih*, *silih asah* dan *silih asuh* (disebut Trisilas dalam perspektif Sunda). Hal ini mewujudkan prinsip-prinsip kepedulian, cinta kasih, dan pembelajaran sepanjang hayat. Sebagai hasil dari perspektif teologisnya, hal ini juga menunjukkan sifat khas budaya religius Sunda.³¹

1. *Silih Asih*, berarti interaksi dengan memegang teguh nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan (melahirkan semangat egaliter).
2. *Silih Asah*, berarti semangat mengembangkan diri dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi
3. *Silih Asuh*, berarti memperkuat ikatan secara emosional untuk kepentingan kolektif maupun pribadi.

Bersama-sama, ketiga prinsip ini, *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh*, membentuk kerangka kerja untuk membangun hubungan yang kuat dan harmonis, baik di dalam keluarga,

²⁸ Suparlan, H. (2016). Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), Article 1. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>

²⁹ Suparlan, H. (2016). Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), Article 1. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>

³⁰ Efendi, P. M., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif FilosofisPedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>

³¹ Afryanto, S. (2012). Internalisasi Nilai Kebersamaan melalui Pembelajaran Seni Gamelan (Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa). *Panggung*, 23(1).

komunitas, atau lingkungan sosial apa pun. Ketiga prinsip ini mendorong pembelajaran berkelanjutan, empati, dan saling mendukung, menciptakan lingkungan di mana setiap orang dapat tumbuh dan berkembang bersama.

Terakhir dalam pembahasan ini, Ki Hajar Dewantara juga menekankan kebahagiaan dalam proses pendidikan yang dijalani anak. Menurut Ki Hajar Dewantara, tujuan pendidikan harus diwujudkan dalam kehidupan manusia yang menunjukkan sifat kepribadian "trihayu", yang dapat diartikan sebagai mewakili tiga pilar kehidupan atau tiga pilar kebajikan.³²

1. *Memayu hayuning sarira*, berarti membahagiakan diri sendiri.
2. *Memayu hayuning bangsa*, berarti membahagiakan hidup bangsa.
3. *Memayu hayuning bawana*, berarti membahagiakan manusia pada umumnya.

Kebahagiaan adalah hal yang dicari dalam hidup ini. Kebahagiaan tidak hanya berkaitan dengan kesejahteraan diri sendiri, tetapi juga bagaimana seseorang hidup dengan orang lain. Definisi kebahagiaan yang pertama adalah kebahagiaan diri sendiri, yang diperoleh dengan cara mensyukuri segala nikmat Tuhan dan berusaha dengan tulus untuk mencapai tujuan-tujuan yang dapat mengantarkan pada kebahagiaan.³³ Pada intinya, perasaan identitas nasional dan nasionalisme yang kuat menjadi dasar filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara. Setiap gerakan nasional yang ia ikuti mencerminkan keyakinannya akan kesetaraan, pendidikan untuk masyarakat kurang mampu, kemerdekaan fisik dan mental, keberanian dan kebijaksanaan, mawas diri, dan kepercayaan diri.³⁴

Dimensi Pembelajaran Abad 21 dalam Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Desakan untuk kerangka kerja pengetahuan abad ke-21 sebagian besar bertumpu pada pernyataan bahwa pendidikan telah gagal mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan abad ke-21. Sekolah (dalam hal organisasi, struktur, dan format) saat ini masih tetap sama dengan yang ada di abad ke-20. Rekomendasi seputar pengetahuan abad ke-21 muncul dari para pendidik seperti Howard Gardner,³⁵ penulis populer seperti Daniel Pink,³⁶ dan

³² Ibrahim, T., & Hendriani, A. (2017). Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme: Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v1i2.12>

³³ Wijayanti, D. (2018b). Pendidikan Anti Korupsi dalam Perspektif Ajaran Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal PPKn*, 6(1), 1252–1263

³⁴ Astuti, K. D., & Arif, M. (2021). Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hajar Dewantara di Era Covid 19. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(2), 202–207. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v2i2.345>

³⁵ Gardner, H. (2011). Five Minds for the Future: An Overview. *Journal of Educational Sciences and Psychology*, I (LXIII)(2), n/a.

³⁶ Pink, D. H. (2005). *A Whole New Mind: Moving from the Information Age to the Conceptual Age*. Allen & Unwin

organisasi seperti *Partnership for 21st Century Skills*³⁷ dan *The Center for Public Education*.³⁸ Individu dan organisasi-organisasi ini berpendapat bahwa semakin jelas bahwa tenaga kerja yang dibutuhkan oleh ekonomi yang semakin mengglobal membutuhkan model pendidikan yang sama sekali berbeda - yang melampaui keterampilan abad ke-20 yang bersifat pengulangan, pengetahuan terapan dasar, dan kemampuan baca tulis yang terbatas.³⁹

Model ini mendefinisikan konstruksi abad 21 sebagai pengetahuan yang dapat diterapkan atau dikembangkan ke lingkungan yang baru. Hal ini mencakup pengetahuan konten yang dapat ditransfer dalam suatu domain dan pengetahuan prosedural (keterampilan) tentang bagaimana, mengapa, dan kapan pengetahuan konten dapat diterapkan secara tepat. Misalnya, kemampuan untuk berpikir kritis tentang informasi, mengkonstruksi pengetahuan dari berbagai sumber yang diakses dengan cara nonlinier, berkomunikasi dan berkolaborasi dengan rekan-rekan untuk mengajukan solusi kreatif terhadap masalah otentik yang kompleks, dan merefleksikan proses eksplorasi.⁴⁰ Memang, dalam sebuah laporan barubaru ini, UNESCO berfokus pada bagaimana tuntutan dan keterampilan telah berkembang dari waktu ke waktu, dengan menyatakan bahwa kesenjangan yang semakin besar dalam pengetahuan dan kompetensi dari berbagai populasi, negara, dan ekonomi telah menghasilkan kesenjangan yang semakin besar dalam masyarakat yang digerakkan oleh teknologi.⁴¹

Keterampilan abad ke-21 secara umum dipahami mencakup berbagai kompetensi, termasuk berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, meta-kognisi, komunikasi, literasi digital dan teknologi, tanggung jawab kewarganegaraan, serta kesadaran global (Dede, 2010). Dan tidak ada tempat lain yang lebih penting untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi tersebut selain di negara berkembang, di mana kurangnya peningkatan hasil pembelajaran secara substansial menunjukkan bahwa tugas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sangat mendesak.⁴²

³⁷ Battelle for Kids. (2019). Framework for 21st Century Learning: A unified vision for learning to ensure student success in a world where change is constant and learning never stops. <https://www.battelleforkids.org/networks/p21/frameworksresources>

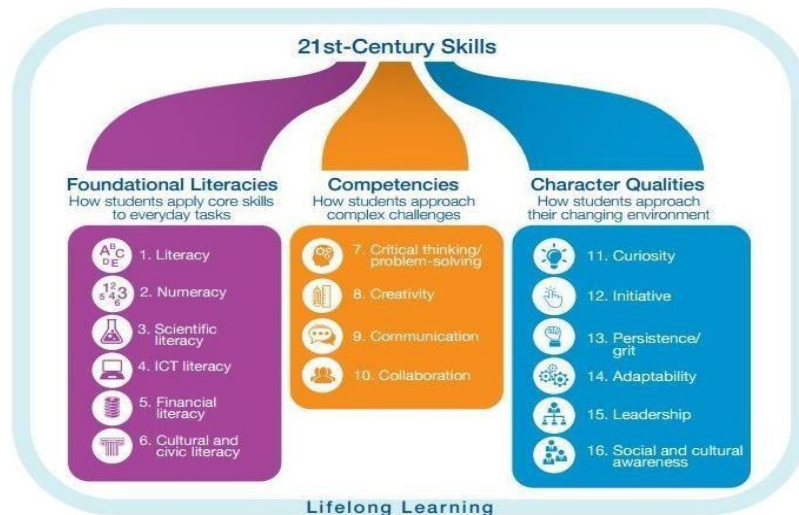
³⁸ Jerald, C. D. (2009). Defining a 21st century education. Center for Public education, 16, 1–10.

³⁹ Kereluik, K., Mishra, P., Fahnoe, C., & Terry, L. (2013). What Knowledge Is of Most Worth: Teacher Knowledge for 21st Century Learning. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 29(4), 127–140. <https://doi.org/10.1080/21532974.2013.10784716>

⁴⁰ Silber-Varod, V., Eshet-Alkalai, Y., & Geri, N. (2019). Tracing research trends of 21st century learning skills. *British Journal of Educational Technology*, 50(6), 3099–3118. <https://doi.org/10.1111/bjet.12753>

⁴¹ Hanushek, E. A., & Ludger, W. (2015). Universal Basic Skills What Countries Stand to Gain: What Countries Stand to Gain. OECD Publishing

⁴² Kim, S., Raza, M., & Seidman, E. (2019). Improving 21st-century teaching skills: The key to effective 21st-century learners. *Research in Comparative and International Education*, 14(1), 99–117. <https://doi.org/10.1177/1745499919829214>



Gambar 3. Keterampilan Abad 21⁴³

World Economic Forum pada 2015 telah memberikan jabaran keterampilan abad 21 yang dibagi menjadi tiga aspek, yakni (1) Literasi Dasar (*Foundational Literacies*), (2) Kompetensi (*Competencies*) dan (3) Kualitas Karakter (*Character Qualities*). Literasi dasar meliputi literasi, numerasi, literasi ilmiah, literasi TIK, literasi keuangan, literasi budaya, dan literasi kewarganegaraan. Sebagian besar pendidikan formal berfokus secara eksklusif pada pemberian keterampilan ini karena dianggap penting untuk memenuhi persyaratan tenaga kerja dasar. Namun, untuk bertahan hidup dan berkembang di abad ke-21, semua itu tidaklah cukup. Kerangka kerja ini menunjukkan bahwa kompetensi dan kualitas karakter seseorang juga merupakan faktor penentu yang signifikan terhadap kesuksesan pribadi dan profesional.⁴⁴ Kompetensi adalah keterampilan inti yang dapat dikembangkan seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Juga disebut keterampilan portabel atau keterampilan *gateway*, keterampilan ini relevan untuk kesuksesan individu dalam bidang sosial, profesional, pendidikan dan pribadi mereka.⁴⁵ Komponen ketiga dari keterampilan abad ke-21, kualitas karakter meliputi rasa ingin tahu, inisiatif, kegigihan, kemampuan beradaptasi, kepemimpinan, dan kesadaran sosial dan budaya.⁴⁶

Dalam keseluruhan pemikirannya, Ki Hadjar Dewantara menginginkan pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk menjadi manusia yang berbudaya, berkarakter, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan. Dimensi pembelajaran yang disebutkan di atas menjadi landasan bagi pendidikan abad ke-21 menurut pemikiran beliau sebagaimana yang telah

⁴³ World Economic Forum. (2015). New Vision for Education. World Economic Forum.

⁴⁴ Jose, K. (2021). Conversations through Web 2.0 tools: Nurturing 21st century Values in the ESL Classroom. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 13(2), 1–16.

⁴⁵ European University Association. (2007). Annual Report 2006. EUA

⁴⁶ Jose, K. (2021). Conversations through Web 2.0 tools: Nurturing 21st century Values in the ESL Classroom. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 13(2), 1–16

dijelaskan. Dapat dilihat dengan jelas bahwa jika sistem pendidikan menerapkan filosofi tersebut, maka akan tercipta generasi-generasi yang mandiri, baik dalam perasaan, pemikiran, dan tindakan sehingga dapat bersaing dengan bangsa lain. Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang guru harus mengajar layaknya orang tua murid yang memberikan teladan, membangun niat, dan memotivasi siswa.⁴⁷ Agar prosesnya berhasil, semua orang perlu memiliki pemahaman yang sama tentang apa tujuan pendidikan. Hal ini termasuk pemerintah, guru, siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini bukanlah tugas yang mudah karena setiap pemangku kepentingan memiliki kepentingan masing-masing.⁴⁸

Tabel 1. Konteks pemikiran Ki Hadjar Dewantara berdasarkan kemampuan abad 21

Komponen	Pemikiran Ki Hajar Dewantara
Literasi Dasar Abad 21	Tri-Ngo/Tri-Nga, Tri-No dan Trisilas
Kompetensi Abad 21	Tri Sakti Jiwa, Tripusat/Tri Sentra dan Tri-N
Kualitas Karakter Abad 21	Panca Dharma, Budi Pekerti, Tri-kon, Sistem Among, Trilogi Kepemimpinan dan Trihayu

Terkait dengan literasi dasar (*foundational literacies*), pemikiran atau gagasan Tri-Ngo/TriNga sangat terkait erat. Hal ini dikarenakan penekanan literasi pada abad 21 mengacu pada pertanyaan “*How students apply core skills to everyday tasks?*”. Dengan demikian, Tri-Ngo/Tri-Nga, Tri-No dan Trisilas sangat cocok karena juga menekankan pada proses yang bermakna. Terkait dengan kompetensi (*competencies*), pemikiran atau gagasan yang cocok adalah Tri Sakti Jiwa, Tripusat/Tri sentra dan Tri N. Hal ini disebabkan karena konteks yang dibangun terkait dengan *soft skills* yang dimiliki siswa. Ini bisa dilihat bahwa Tri Sakti Jiwa menekankan pada *critical thinking* dan *creativity*, Tripusat yang menekankan *collaboration* dan *communication* antar lembaga pendidikan dan Tri-N yang menekankan *creativity*. Sedangkan terkait kualitas karakter (*Character Qualities*), Ki Hajar Dewantara juga sangat peduli dengan kehadiran budaya sebagai penopang utama kehidupan bangsa. Dengan demikian, pemikiran yang terkait adalah Panca Dharma, Budi Pekerti, Tri-Kon, Sistem Among, Trilogi Kepemimpinan dan Trihayu.

Analisis di atas didasarkan apa yang telah dijelaskan sebelumnya dengan batasan-batasan yang telah diberikan penulis. Tentu masih banyak konsep dari Ki Hadjar Dewantara yang memiliki relevansi dengan perkembangan pembelajaran abad 21. Namun, melihat tabel tersebut telah memberikan bukti konkrit bahwa pembelajaran abad 21 memiliki kaitan yang erat dengan pemikiran atau gagasan Ki Hadjar Dewanta. Sehingga pemikiran atau gagasan ini

⁴⁷ Darmawan, I. P. A., & Sujoko, E. (2019). Understanding Ki Hadjar Dewantara’s educational philosophy. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v2i3.42>

⁴⁸ Ferary, D. (2021). On Ki Hadjar Dewantara’s Philosophy of Education. *Nordic Journal of Comparative and International Education (NJCIE)*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.7577/njcie.4156>

bisa dijadikan sebagai renungan dan inspirasi bagi pelaku pendidikan dalam mengembangkan sistem pendidikan, khususnya di Indonesia.

SIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa terdapat relevansi antara pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan pembelajaran abad 21. Terkait dengan komponen Literasi Dasar (*Foundational Literacies*), pemikiran yang berhubungan erat adalah Tri-Ngo/Tri-Nga, Tri-No dan Trisilas. Kemudian untuk komponen Kompetensi (*Competencies*) terkait dengan Tri Sakti Jiwa, Tripusat, dan Tri-N. Terakhir terkait dengan Kualitas Karakter (*Character Qualities*), gagasan yang berhubungan adalah Panca Dharma, Budi Pekerti, Tri-Kon, Sistem Among, Trilogi Kepemimpinan dan Trihayu. Tentu, hasil ini bukanlah tetap atau pakem yang bisa dijadikan kesimpulan utama. Hal ini dikarenakan banyaknya pemikiran dan gagasan yang diwariskan oleh Ki Hadjar Dewantara kepada bangsa ini. Maka melalui artikel ini bisa menjadi cerminan dalam kontekstualisasi pendidikan di Indonesia yang mengedepankan humanisasi sebagai proses utamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Acetylena, S. (2018). *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Perguruan Taman Siswa sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika*. Madani.
- Ardhyantama, V. (2020a). Creativity Development Based on the Ideas of Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 73–86.
- Ardhyantama, V. (2020b). Pengembangan kreativitas berdasarkan gagasan ki hajar dewantara. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 73–86.
- Astriani, C., & Samsuri, S. (2018). *Budi Pekerti Education according to the thought of Ki Hadjar Dewantara as an Effort to Prepare Young Citizens*. 375–377. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.86>
- Astuti, K. D., & Arif, M. (2021). Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hajar Dewantara di Era Covid 19. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(2), 202–207. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v2i2.345>
- Battelle for Kids. (2019). *Framework for 21st Century Learning: A unified vision for learning to ensure student success in a world where change is constant and learning never stops*. <https://www.battelleforkids.org/networks/p21/frameworks-resources>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research-Based Character Education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>

- Cathrin, S. (2019). Teknologi dan masa depan otonomi manusia: Sebuah kajian filsafat manusia. *FOUNDASIA*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v10i1.27311>
- Darmawan, I. P. A., & Sujoko, E. (2019). Understanding Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v2i3.42>
- Defrianti, D., & Iskandar, I. (2022). The Mastery of Teacher Emotional Intelligence Facing 21st Century Learning. *International Journal of Education and Teaching Zone*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.57092/ijetz.v1i1.28>
- Diana, R. C., Kuswandi, D., & Ulfa, S. (2019). Konsep Pembelajaran TRINGO pada Mata Kuliah Model Pengembangan Kurikulum. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.17977/um038v2i22019p090>
- Efendi, P. M., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>
- Ferary, D. (2021). On Ki Hadjar Dewantara's Philosophy of Education. *Nordic Journal of Comparative and International Education (NJCIE)*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.7577/njcie.4156>
- Giri, I. M. A. (2018). Antisipatif Problematika Pendidikan Berbasis Teknohumanistik dengan Pendidikan Sistem Among Ki Hajar Dewantoro. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 1(1).
- González-Pérez, L. I., & Ramírez-Montoya, M. S. (2022). Components of Education 4.0 in 21st Century Skills Frameworks: Systematic Review. *Sustainability*, 14(3), Article 3. <https://doi.org/10.3390/su14031493>
- Hariana, K., Rizal, R., Surahman, S., Lapasere, S., & Aqil, M. (2022). Konstruktivisme Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Problematika Pendidikan Seni Anak. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 8(1), 378133.
- Hendratmoko, T., Kuswandi, D., & Setyosari, P. (2018). Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.17977/um031v3i22017p152>
- Jose, K. (2021). Conversations through Web 2.0 tools: Nurturing 21st century Values in the ESL Classroom. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 13(2), 1–16.
- Kereluik, K., Mishra, P., Fahnoe, C., & Terry, L. (2013). What Knowledge Is of Most Worth: Teacher Knowledge for 21st Century Learning. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 29(4), 127–140. <https://doi.org/10.1080/21532974.2013.10784716>
- Kim, S., Raza, M., & Seidman, E. (2019). Improving 21st-century teaching skills: The key to effective 21st-century learners. *Research in Comparative and International Education*, 14(1), 99–117. <https://doi.org/10.1177/1745499919829214>

- Kuswandi, D., Thaariq, Z. Z. A., Ramadhani, L. R., Wijanarko, D. A., Hamudi, R. W. D., Sinaga, M. N. A., Diana, R. C., Nurdiansa, E. S., & Khoirunnisa. (2020). *The Role of Educational Technologists in Building the Skills of Early Childhood Teachers With TRINGO Ki Hadjar Dewantara Approach*. 138–143. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201112.026>
- Marliani, L., & Djadjuli, R. D. (2019). Menakar Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara Di Era Globalisasi. *Kebijakan : Jurnal Ilmu Administrasi*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v10i2.1654>
- Masitoh, S., & Cahyani, F. (2020). Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p122--141>
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>
- Nisa, A. F., Prasetyo, Z. K., & Istiningsih, I. (2019). Tri N (Niteni, Niroake, Nambahake) Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *El Midad*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v11i2.1897>
- Niyarci, Diana, & Setiawan, D. (2022). Perkembangan Pendidikan Abad 21 Berdasarkan Teori Ki Hajar Dewantara. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.336>
- Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), Article 1. <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44902>
- Nugraha, D. M. D. P. (2021). Reaktualisasi Panca Dharma Taman Siswa Dalam Pendidikan Abad Ke-21. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.55115/bhuwana.v4i2.1624>
- Nurhalita, N., & Hudaidah, H. (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Abad ke 21. *EDUKATIF : JURNAL ILMUPENDIDIKAN*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.299>
- Putri, R. N. (2021). Penerapan Konsep Tri N (Niteni, Niroakke, Nambahi) pada Pendidikan Anak Usia Dini guna Meningkatkan Pendidikan Karakter. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.30738/mmp.v3i3.6433>
- Saleh, R. F. (2020). Reinterpretasi Tri Pusat Pendidikan. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 3(2), 58–63.
- Sari, M. D. (2023). Reflection on the Ethics of Educator Accountants in the Concept of Life Philosophy of Ki Hajar Dewantara. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(2), 81–94. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i2.2749>
- Silber-Varod, V., Eshet-Alkalai, Y., & Geri, N. (2019). Tracing research trends of 21st-century learning skills. *British Journal of Educational Technology*, 50(6), 3099–3118. <https://doi.org/10.1111/bjet.12753>

- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6117–6131. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>
- Syahrullah, M. G. I. (2023). *Manajemen Kemitraan Berbasis Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di MAN 2 Ponorogo* [Diploma, IAIN PONOROGO]. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/24282/>
- Tecnológico de Monterrey. (2019). 7 competencias con las que el Tec busca preparar a sus estudiantes. <https://conecta.tec.mx/es/noticias/nacional/educacion/7-competencias-con-lasque-el-tec-busca-preparar-sus-estudiantes>
- Thaariq, Z. Z. A. (2019). Menjadi Guru yang Profesional ala Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Academi Edu*.
- Thaariq, Z. Z. A., & Wedi, A. (2020). Model Adaptive Blended Curriculum (ABC) sebagai Inovasi Kurikulum dalam Upaya Mendukung Pemerataan Pendidikan. *Jurnal Kiprah*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.31629/kiprah.v8i2.2002>
- Thaariq, Z. Z. A., Wijanarko, D. A., & Kuswandi, D. (2021). Desain Elaborasi Dengan Pendekatan Tringo Ki Hadjar Dewantara Dalam Bangunan Pembelajaran Digital. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 300–313.
- Thaariq, Z. Z. A., Yulianto, M. F., & Nurdianto, R. (2023). Construction of an Adaptive Blended Curriculum (ABC) model in implementing local content curriculum. *Inovasi Kurikulum*, 20(2), Article 2. <https://doi.org/10.17509/jik.v20i2.55882>
- Wijayanti, W. (2019). Implementasi Trilogi Kepemimpinan (Ki Hadjar Dewantara) Di Madrasah Tsanawiyah. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.30738/mmp.v2i2.4561>
- Wiryopranoto, S. (2017). Gagasan Ki Hajar Dewantara di bidang Politik. Dalam *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya*. Museum Kebangkitan Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- World Economic Forum. (2015). *New Vision for Education*. World Economic Forum.
- Zulfiati, H. M. (2018). Sistem among Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhamamdiyah Cirebon*, 311–322.